

BAB 2

KONDISI PEREKONOMIAN INDONESIA DALAM KRISIS EKONOMI GLOBAL

Kajian yang terdapat pada bab dua terdapat penjelasan mengenai tinjauan umum mengenai apa yang terjadi pada perekonomian global dan tentunya Indonesia dalam menanggapi ataupun merespon dari adanya ketidakpastian kondisi krisis ekonomi global yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Penjelasan pada kajian bab ini, merupakan upaya adanya korelasi keterkaitan antara terbentuknya ASEAN-Latin Business Forum 2012 dengan bersedianya Indonesia ikut serta mengggagas dan membahas skema forum tersebut. Perkembangan kawasan di Amerika Latin yang telah memperlihatkan kecenderungan penguatan integrasi kawasan membuka peluang bagi Indonesia untuk dapat mengembangkan kerjasama perdagangan melalui skema forum dagang ASEAN Latin. Dikarenakan ASEAN Latin Business Forum merupakan salah satu forum yang memungkinkan adanya indikasi penguatan hubungan dagang Indonesia untuk bangkit dari gejala pelemahan defisit dari adanya perdagangan bebas bersama Tiongkok semenjak dari tahun 2010 silam.

Forum Asean Latin terselenggara dikarenakan perekonomian dunia masih menghadapi tekanan yang kuat dan ketidakpastian. Indonesia tetap terkena dampak dari tekanan perekonomian dunia, namun masih menunjukkan kondisi yang relatif kondusif, dan sentimen pasar dalam jangka menengah Indonesia masih positif. Dari sisi perekonomian dunia, pembahasan bab ini memuat

regional Asia, khususnya Jepang. Dari sisi perekonomian nasional, membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, perkembangan investasi dan kerja sama internasional, serta industri dalam negeri. Dari perkembangan terkini, Indonesia jelas merupakan titik terang bagi roda hubungan kerjasama perdagangan bagi kawasan Asean dan Amerika Latin dengan indikator adanya pertumbuhan pertumbuhan ekonomi yang relatif bagus dan konsisten membangun kapasitas perdagangan demi kesejahteraan rakyat.

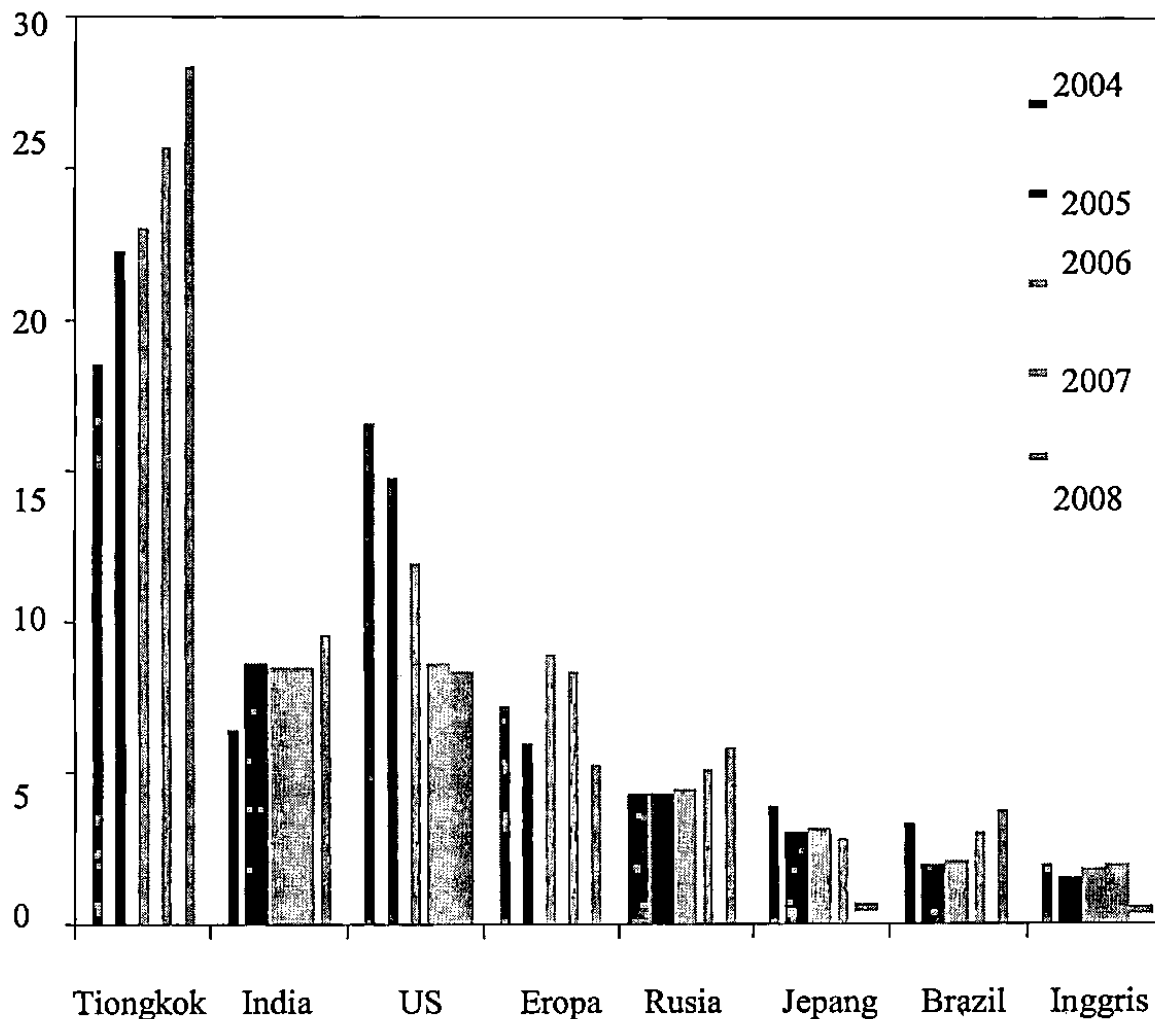
A. GAMBARAN PERKEMBANGAN EKONOMI GLOBAL

Dinamika perekonomian global masih diliputi oleh nuansa ketidakpastian yang tinggi yang tercermin dari perubahan yang berlangsung sangat cepat dan sulit diprediksi kedalamannya. Harga komoditas dunia yang melejit diawal tahun secara cepat mengalami pembalikan arah seiring dengan penurunan pertumbuhan ekonomi dunia yang tajam di penghujung tahun 2008. Perlambatan ekonomi negara maju yang merupakan episentrum dari krisis keuangan global secara cepat merambat ke perekonomian negara-negara berkembang.

Perekonomian dunia dalam periode tahun 2004-2008 berada pada fase ekspansi dengan tingkat rata-rata pertumbuhan mencapai 4,7%, jauh di atas rata-rata pertumbuhan lima tahun sebelumnya (1999-2003) sebesar 3,4%. Ekspansi pertumbuhan ekonomi dunia tersebut ditopang terutama oleh tingginya pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang terutama Tiongkok dan India sebagaimana tercermin dari kontribusi kedua negara tersebut yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Perlambatan pertumbuhan ekonomi AS

yang terjadi. sejak tahun 2007 yang dipicu oleh merebaknya krisis perumahan (subprime mortgage) yang merupakan awal terjadinya krisis keuangan global¹⁹.

GRAFIK 2.1 KONTRIBUSI PERTUMBUHAN DUNIA



Sumber : CEIC

Perlambatan aktivitas ekonomi yang terjadi di negara maju berimbas ke negara-negara berkembang terutama negara yang memiliki ikatan perdagangan dan keuangan yang erat dengan negara maju. Negara-negara berkembang yang bukan penurunan pendapatan seiring dengan melemahnya harga komoditas di pasar dunia dan lemahnya permintaan dari negara mitra dagang merupakan

¹⁹ Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, *Outlook Ekonomi Indonesia 2009 - 2014* :
 http://www.bankindonesia.org/Outlook-Ekonomi-Indonesia-2009-2014.pdf hal. 12

episentrum krisis keuangan global pada akhirnya turut menerima efek negatifnya. Efek tersebut merupakan kombinasi dari dampak sulitnya kondisi kredit di pasar internasional, efek dari ketatnya kebijakan moneter pada periode sebelumnya di negara-negara tersebut dan penurunan pendapatan seiring dengan melemahnya harga komoditas di pasar dunia dan lemahnya permintaan dari negara mitra dagang. Ancaman perlambatan pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan lebih signifikan terjadi di negara-negara Asia yang mengandalkan ekspor, seperti Singapura, Taiwan, Korea, dan Hong Kong atau yang dikenal dengan NIEs (Newly Industrialized Economies). Namun demikian, perekonomian Tiongkok dan India yang dalam beberapa tahun terakhir memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan PDB dunia diperkirakan tetap menjadi penopang perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di atas 5% pada tahun 2008.²⁰

Proses pemulihan ekonomi global pasca krisis keuangan global tahun 2008 terus berlangsung dengan Tiongkok, India, Brazil masih memimpin proses tersebut dengan capaian pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil. Pertumbuhan ekonomi yang stabil tersebut nampak dengan positifnya kinerja sektor riil dengan indikasi turunnya jumlah pengangguran, naiknya penanaman modal asing dan naiknya investasi dipasar saham. Perkembangan positif juga terlihat disektor pariwisata dengan naiknya tingkat keterisian pesawat dan hunian hotel ditambah dengan membaiknya upah yang mendorong naiknya belanja masyarakat. Kinerja positif ekonomi negara berkembang dan berdampak pada penguatan mata uang mereka, baik terhadap dolar Amerika maupun Euro. Hal ini disebabkan oleh

besarnya surplus neraca perdagangan dan neraca berjalan serta masuknya modal asing baik secara langsung maupun melalui investasi di pasar saham. Sehingga jumlah cadangan devisa dalam bentuk mata uang asing yang negara-negara berkembang dan saat ini naik. Beberapa negara, seperti Tiongkok, menempatkan surplus tersebut dalam bentuk Treasury Bills dan aset dalam nilai dolar Amerika yang lain.

Pada proses pemulihannya, kondisi perekonomian global tahun 2010 mulai menunjukkan pemulihan setelah pada tahun 2009 mengalami kontraksi sebagai akibat rembetan dampak krisis subprime-mortgage Amerika Serikat. Negara-negara berkembang dan *emerging* memiliki peranan penting dalam pemulihan perekonomian global yang ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju. Pada tahun 2010, perekonomian di negara berkembang dan *emerging* tumbuh 7,3%, sedangkan di negara maju hanya tumbuh 3,1%. Bahkan pada saat krisis global tahun 2009, pertumbuhan ekonomi di negara berkembang dan *emerging* masih tumbuh 2,8% sementara negara maju mengalami penurunan 3,7%. Sehubungan dengan pergerakan positif perekonomian global tersebut, kinerja perdagangan dunia juga menunjukkan hal yang menggembirakan. Volume perdagangan dunia juga mencatatkan pertumbuhan positif pada tahun 2010 sebesar 12,8% yang juga dimotori oleh negara-negara berkembang dan *emerging*²¹. Perekonomian dunia terlihat mulai membaik sejak kuartal ke-3 tahun 2012. Sumber utama pemulihan ekonomi dunia di tahun 2012 adalah adanya peningkatan aktivitas perekonomian di negara-negara berkembang, dan pulihnya

perekonomian Amerika Serikat yang pada tahun 2012 pertumbuhannya mencapai 2,3 persen. Kondisi keuangan global terlihat mulai stabil, sementara itu arus modal masuk ke negara-negara berkembang terlihat tetap kuat. Oleh sebab itu, pada tahun 2013 perkeekonomian dunia diperkirakan akan lebih baik dibandingkan dengan tahun 2012.²²

TABEL 2.1
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERDAGANGAN DUNIA

ISU/STRATEGIS	2012	2013	2014
1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia	3,2	3,5	4,1
a. Amerika Serikat	2,3	2,0	3,0
b. Kawasan Eropa	-0,4	-0,2	1,0
c. Italia	-2,1	-1,0	0,5
d. Spanyol	-1,4	-1,5	0,8
e. Jepang	-1,4	-1,5	0,8
f. Negara-Negara Berkembang	5,1	5,5	5,9
g. Tiongkok	7,8	8,2	8,5
h. India	4,5	5,9	6,4
i. ASEAN-5	5,7	5,5	5,7
2. Volume Perdagangan Dunia	2,8	3,8	5,5
Impor			
a. Negara maju	1,2	2,2	4,1
b. Negara berkembang	6,1	6,5	7,8
Ekspor			
a. Negara maju	2,1	2,8	4,5
b. Negara berkembang	3,6	5,5	6,9

Sumber: World Economic Outlook, IMF (Januari 2013)

Pertumbuhan ekonomi negara berkembang diperkirakan akan menguat dimulai dari tahun 2013 sampai tahun kedepannya. Salah satu penyebabnya adalah adanya kebijakan pemerintah di negara berkembang yang cukup efektif sebagai stimulan dalam mempertahankan aktivitas ekonominya di tengah kondisi perekonomian global yang kurang kondusif. Namun demikian, adapun risiko yang akan dihadapi oleh negara-negara berkembang cukup besar karena tingginya

komoditas, padahal harga komoditas di tahun 2013 dan 2014 diperkirakan akan menurun. Walaupun jika harganya naik, kenaikannya akan dalam rentang yang sangat terbatas. Sementara itu, penerapan lebih lanjut untuk kebijakan bersifat longgar di beberapa negara berkembang akan semakin terbatas, bahkan keterbatasan sisi penawaran dan ketidakpastian kebijakan (policy uncertainty) akan menjadi salah satu penghambat pertumbuhan ekonomi di negara berkembang untuk tumbuh lebih tinggi (seperti Brazil dan India). Oleh sebab itu, untuk menghindari proses pemulihan global yang berisiko, maka negara-negara maju perlu konsisten dalam penerapan kebijakannya, terutama yang terkait pada: (i) konsolidasi fiskal yang berkelanjutan; serta (ii) reformasi sektor keuangan. Sementara negara berkembang juga perlu lebih menyeimbangkan sumber pertumbuhannya antara konsumsi domestik dengan orientasi ekspor. Sebagai contoh, perekonomian Tiongkok perlu lebih didorong ke arah konsumsi domestik untuk mengurangi risiko eksternal, dengan disertai upaya untuk membangun kembali ruang kebijakan ekonominya. Sementara itu, di negara berkembang lainnya seperti Timur Tengah dan kawasan Afrika Utara kebijakan yang diambil sebaiknya lebih mengutamakan untuk menjaga stabilitas ekonominya dalam situasi kondisi internal dan eksternal yang kurang menguntungkan.²³

Pada sisi pasar tradisional, perkembangan ekonomi dunia diwarnai dengan pemulihan ekonomi Amerika Serikat dan beberapa negara di kawasan Eropa. Namun demikian, negara kawasan Eropa secara menyeluruh masih menghadapi

²³ Kementerian PPN/Bappenas, *Memantapkan Perekonomian Nasional Bagi Peningkatan Kesejahteraan Rakyat Yang Berkeadilan*, hal 4

resesi dan Tiongkok masih menghadapi perlambatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang pada triwulan dua tahun 2013 juga mulai menunjukkan perlambatan, sebagai akibat dari belum pulihnya permintaan global dan meningkatnya volatilitas di pasar keuangan. Sementara itu, rencana kebijakan bank sentral Amerika Serikat untuk menghentikan stimulus fiskal apabila ekonomi Amerika Serikat mengalami perbaikan pada tahun 2013-2014, membawa spekulasi yang berpengaruh negatif terhadap ekonomi global terutama ekonomi di negara-negara berkembang. Beberapa lembaga internasional seperti IMF, World Bank, dan OECD memperkirakan perekonomian global masih belum pulih dan relatif melambat pada tahun 2013. Pada bulan Juli 2013, IMF kembali menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2013 menjadi 3,1 persen. Proyeksi ini lebih kecil dari proyeksi pada bulan April 2013 sebesar 3,3 persen. Penurunan proyeksi ini berkenaan dengan masih buruknya kondisi perekonomian dunia terutama pada kawasan Eropa. Dalam revisi perkiraan pertumbuhan ekonomi negara maju tahun 2013 turun menjadi 1,2 persen dari 1,3 persen pada perkiraan sebelumnya. Sementara itu perkiraan pertumbuhan negara berkembang juga turun menjadi 5,0 persen dari 5,3 persen pada perkiraan sebelumnya, terkait perlambatan ekonomi Tiongkok. Beberapa lembaga internasional seperti IMF, World Bank, dan OECD memperkirakan perekonomian global masih belum pulih dan relatif melambat pada tahun 2013. Pada bulan Juli 2013, IMF kembali menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2013 menjadi 3,1 persen. Proyeksi ini lebih kecil dari proyeksi pada bulan April 2013 sebesar 3,3 persen. Penurunan proyeksi ini berkenaan dengan masih

revisi perkiraan pertumbuhan ekonomi negara maju tahun 2013 turun menjadi 1,2 persen dari 1,3 persen pada perkiraan sebelumnya. Sementara itu perkiraan pertumbuhan negara berkembang juga turun menjadi 5,0 persen dari 5,3 persen pada perkiraan sebelumnya, terkait perlambatan ekonomi Tiongkok, Bank Dunia memperkirakan negara-negara maju belum dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi global dalam beberapa tahun ke depan. Dalam hal ini, situasi ekonomi dunia diperkirakan tidak akan sama seperti sebelum terjadinya krisis finansial dan diharapkan setiap negara dapat fokus mereformasi struktur perekonomiannya. Perekonomian dunia diperkirakan hanya akan tumbuh 2,2 persen pada tahun 2013, turun dari estimasi pada bulan Januari 2013 sebesar 2,4 persen dan lebih rendah dari realisasi pertumbuhan tahun 2012 yang mencapai 2,3 persen. Bank Dunia memperkirakan kondisi ekonomi dunia akan tumbuh sebesar 3,0 persen dan 3,3 persen pada tahun 2014 dan 2015.

Sementara itu Organization for Economic Cooperation and Development (OECD/Organisasi Kerjasama Ekonomi - dan Pembangunan) memperkirakan indikator ekonomi utama negara-negara maju terutama Amerika, Jepang dan Inggris akan menunjukkan pemulihan pada beberapa periode mendatang. Selain itu, perlambatan ekonomi akan terjadi di negara-negara berkembang seperti Tiongkok dan India, dan negara-negara berkembang perlu mewaspadaai menurunnya aliran investasi akibat dampak pemulihan ekonomi di negara-negara maju.²⁴

B. PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA

Indonesia adalah salah satu dari empat negara di Asia yang tetap menikmati pertumbuhan positif ditengah krisis ekonomi global. Keterkaitan financial dan keterkaitan perdagangan dengan Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya membuat karakteristik perekonomian Indonesia berada pada posisi yang cukup amat riskan dari rentannya pengaruh krisis global. Seluruh sector perekonomian praktis lebih mengandalkan pada pasar domestik serta upaya pemerintah dalam melakukan proses diversifikasi pasar internasional di negara-negara berkembang atau negara-negara non-tradisional.

1. Gambaran Umum Perkembangan Ekonomi Indonesia

Perekonomian Indonesia dimulai pada tahun 2010 terus membaik, didukung oleh permintaan domestik dan kondisi eksternal yang kondusif. Pemulihan ekonomi global yang berangsur mulai terjadi sejak paruh pertama 2009 masih terus berlanjut di tahun 2010, ditopang oleh tingginya pertumbuhan ekonomi di negara-negara emerging markets. Sejalan dengan proses perbaikan tersebut, harga komoditas global terus menunjukkan peningkatan sehingga meningkatkan tekanan inflasi, khususnya di negara-negara *emerging markets*. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju relatif masih terbatas dengan tekanan inflasi yang masih rendah. Kondisi tersebut mendorong negara-negara *emerging markets* mulai menempuh kebijakan moneter yang ketat baik melalui kebijakan makroprudensial maupun melalui peningkatan suku bunga acuan. Ditengah kondisi perekonomian global yang semakin kondusif tersebut, perekonomian Indonesia pada tahun 2010 tumbuh mencapai 6,1%, lebih tinggi

di bandingkan dengan pertumbuhan ekonomi negara-negara maju yang tercatat sebesar 4,6%

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat tersebut didukung oleh peran investasi dan ekspor yang meningkat. Peningkatan investasi pada tahun 2010 semakin menggembirakan mengingat sifatnya yang menambah kapasitas perekonomian sebagaimana diindikasikan oleh meningkatnya peran investasi non-bangunan, khususnya investasi mesin. Sementara itu, perbaikan kinerja ekspor juga diikuti oleh semakin terdiversifikasinya komoditas dan pasar tujuan ekspor. Hal ini tercermin pada membaiknya kinerja sektor-sektor yang menghasilkan komoditas yang diperdagangkan secara internasional (tradable sector), khususnya industri pengolahan. Meskipun demikian, sektor non-tradable masih menjadi sektor penopang utama pertumbuhan ekonomi, terutama sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor perdagangan, hotel dan restoran²⁵.

Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2010 turut diwarnai oleh dinamika perekonomian global. Membaiknya pertumbuhan ekonomi global yang mendorong naiknya volume perdagangan internasional serta memicu kenaikan harga-harga komoditas berdampak pada tingginya pertumbuhan ekspor Indonesia. Pada tahun 2010, ekspor menjadi penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kinerjanya yang meningkat tinggi mampu mempertahankan surplus transaksi berjalan, walaupun terjadi peningkatan yang tinggi baik di sisi impor maupun pembayaran profit transfer.

Perkembangan pada tahun berikutnya, yakni pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 tumbuh tinggi mencapai 6,5%, meningkat dibanding tahun sebelumnya dan mencapai angka pertumbuhan tertinggi dalam satu dekade terakhir. Di sisi permintaan peningkatan tersebut terutama disumbang oleh

²⁵ Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, *Perekonomian Indonesia: Pengaruh Global, Kinerja Domestik dan Respons Kebijakan*, hal. 2

meningkatnya kinerja konsumsi dan investasi (PMTB), sementara di sisi penawaran oleh meningkatnya kinerja sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pertumbuhan yang meningkat tersebut diikuti oleh membaiknya kualitas pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari meningkatnya peran investasi dan tetap tingginya peran ekspor, turunnya pengangguran dan kemiskinan, serta meningkatnya peran pertumbuhan ekonomi dari luar Jawa. Kemampuan perekonomian Indonesia untuk tumbuh tinggi ditengah ekonomi dunia yang melemah didukung baik oleh meningkatnya kinerja ekonomi domestik maupun kinerja ekspor. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tumbuh meningkat dari 6,2% pada tahun 2010 menjadi 6,5% pada tahun 2011. Selanjutnya, kinerja perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,2%, dengan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah (4,3%) sehingga berada pada kisaran sasaran inflasi $4,5 \pm 1\%$ pada tahun 2012. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,2%, dengan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah (4,3%) sehingga berada pada kisaran sasaran sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang masih cukup tinggi, kondisi ketenagakerjaan juga menunjukkan perbaikan. Pada tahun 2012, tingkat pengangguran terbuka turun menjadi 6,1%, dibandingkan 6,6% pada tahun sebelumnya. inflasi $4,5 \pm 1\%$.²⁶ Sumber utama pertumbuhan ekonomi Indonesia di sisi pengeluaran adalah investasi dan konsumsi rumah tangga, dengan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2012 masing-masing sebesar 2,4 persen dan 2,9 persen. Sementara itu di sisi produksi, sector yang memberikan

²⁶ Diunduh dari: *Diakses dari: [http://www.kemendagri.go.id/kegiatan/Minister/Laporan_Perekonomian_Indonesia_Tahun](#)*

sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2012 adalah sector industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.²⁷

TABEL 2.2

PERKEMBANGAN INDIKATOR EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN

	PENCAPAIAN	2010	2011	2012
1. Pertumbuhan PDB (%)		6,2	6,5	6,2
2. PDB per kapita (Ribu Rp)		26.786,8	30.424,4	33.339,0
3. Tingkat Kemiskinan (%)		13,11	12,36	11,66
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)		7,1	6,6	6,1
5. Neraca Pembayaran (USD Miliar)		30,3	11,9	0,2
a. Transaksi Berjalan (USD Miliar)		5,1	1,7	-24,2
b. Transaksi Modal (USD Miliar)		0,0	0,0	0,0
c. Transaksi Financial (USD Miliar)		26,6	13,5	24,9
d. Cadangan Devisa (Bulan Impor)		7,4	6,5	6,1

Sumber: BPS dan Bank Indonesia

Dalam penjelasan table tersebut mengemukakan bahwa stabilitas makro ekonomi yang terjaga, seperti rendahnya inflasi, terjaganya volatilitas nilai tukar, serta relatif stabilnya kondisi politik dan keamanan dalam negeri menyokong tingginya kinerja perekonomian tersebut. Selain konsumsi rumah tangga dan investasi, ekspor Indonesia yang tetap berkinerja baik, di tengah melemahnya ekonomi global, juga turut andil dalam membangun perekonomian Indonesia. Terjaganya kinerja ekspor tidak terlepas dari keberhasilan upaya diversifikasi negara tujuan ekspor, khususnya ke negara-negara emerging markets di Asia.

TABEL. 2.3

SUMBANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

PENCAPAIAN	2010	2011	2012
------------	------	------	------

c. Investasi (PMTB)	2,0	2,1	2,4
d. Ekspor (Barang dan Jasa)	6,5	6,3	1,0
e. Impor (Barang dan Jasa)	5,6	4,8	2,5
2. SISI PRODUKSI			
a. Pertanian	0,4	0,4	0,5
b. Pertambangan dan Penggalian	0,3	0,1	0,1
c. Industri Pengolahan	1,2	1,6	1,5
d. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,0	0,0	0,0
e. Bangunan	0,4	0,4	0,5
f. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,5	1,6	1,4
g. Pengangkutan dan Komunikasi	1,2	1,0	1,0
h. Keuangan, Persewaan, Jasa Usaha	0,5	0,7	0,7
i. Jasa-jasa lainnya	0,6	0,6	0,5

Sumber : BPS dan Bank Indonesia

Namun seiring dengan proses perkembangannya ditahun 2013, prospek pertumbuhan ekonomi kinerja perekonomian Indonesia tahun 2013 tidak terlepas dari pengaruh perubahan pola siklus yang mewarnai dinamika ekonomi global. Perubahan pola siklus global tersebut memengaruhi kinerja perekonomian domestik tidak saja melalui jalur perdagangan (trade channel), namun juga melalui jalur pasar keuangan. Gejolak di pasar keuangan yang terjadi memicu aliran modal asing keluar dari negara *emerging market* menuju negara maju, terutama AS, sejalan dengan munculnya ekspektasi kenaikan suku bunga AS. Sehingga menyebabkan tekanan persepsi negatif investor asing terhadap tekanan inflasi yang sempat tinggi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi dan defisit transaksi berjalan yang melebar. Keseluruhan hal ini berakibat pada menurunnya surplus transaksi modal dan finansial. Tren pertumbuhan ekonomi yang melambat sejak triwulan awal, sehingga untuk keseluruhan tahun tercatat 5,8%, melambat dari pertumbuhan tahun 2012 sebesar 6,2%. Pelemahan pertumbuhan ekonomi

ekspor masih tumbuh terbatas sejalan dengan masih lemahnya pertumbuhan ekonomi dunia dan penurunan harga komoditas global. Sebaliknya, konsumsi masih tumbuh stabil dan tidak banyak terpengaruh oleh kondisi global, serta masih menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi.²⁸

2. Peran Sektor Perdagangan Dalam Perekonomian

Peran sektor perdagangan semakin penting dalam perekonomian nasional, baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas, pentingnya peran sektor perdagangan terlihat dari peningkatan kontribusi PDB sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Nilai tambah sektor perdagangan, hotel dan restoran selama periode 2005-2008 menunjukkan peningkatan positif dari tahun ke tahun, yaitu 293,9 triliun pada tahun 2005, menjadi 363,3 triliun pada tahun 2008. Peranan sektor ini dalam PDB nasional masih tetap tinggi, yaitu 14 % dari PDB nasional 2008. Pentingnya peran sektor perdagangan juga terlihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja disektor ini. Jumlah tenaga kerja sektor perdagangan pada tahun 2008 tercatat sebanyak 17,1 juta jiwa, peringkat kedua setelah sektor pertanian. Jumlah tersebut meningkat 3,64 % dari tahun sebelumnya. Jika digabung dengan hotel dan restoran, di mana terdapat transaksi perdagangan didalamnya, maka jumlah tenaga kerja berjumlah 21,2 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,26 %.²⁹

Perbaikan kinerja perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia menghasilkan neraca perdagangan yang surplus. Ekspor tumbuh cepat melampaui dengan capaian sebesar US\$ 15,3 miliar ditahun 2010 khususnya pada bulan

²⁸ Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013*, hal. 36

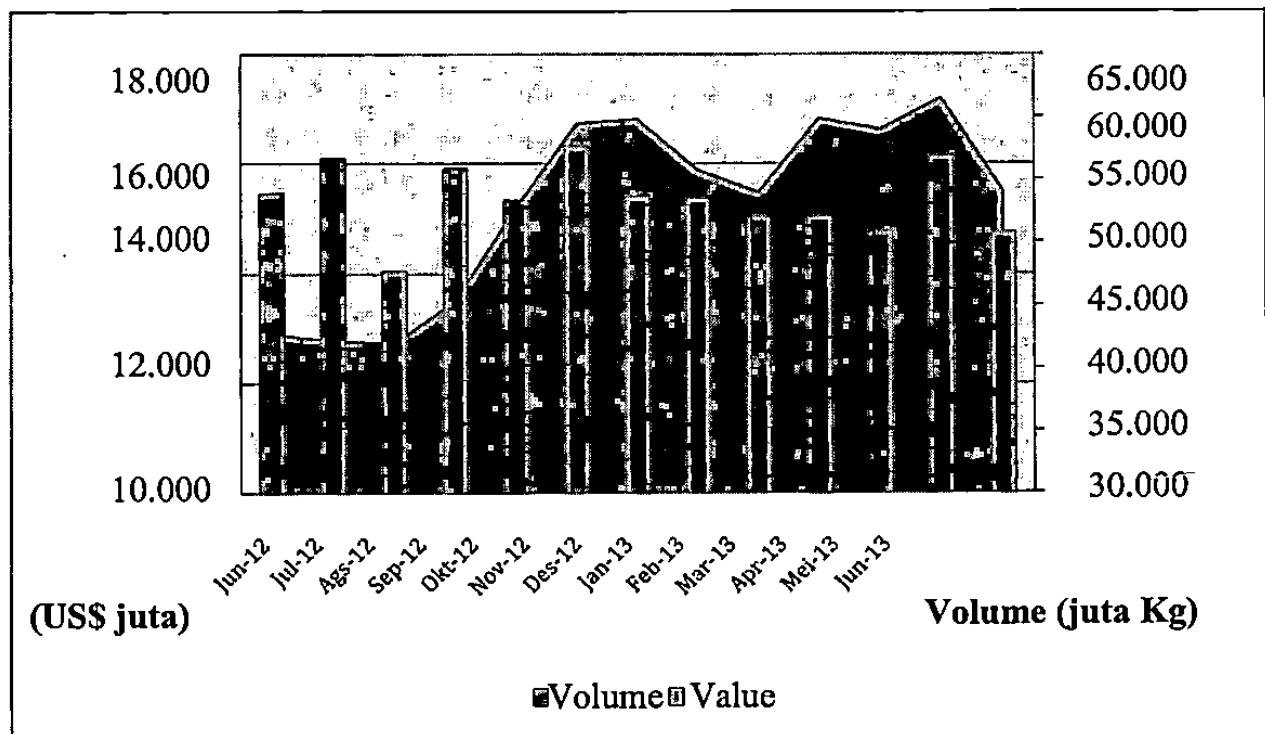
November 2010, yang merupakan nilai ekspor bulanan tertinggi sepanjang sejarah ekspor Indonesia. Rata-rata pertumbuhan ekspor non migas sepanjang tahun 2010 sebesar 33,8%, jauh melampaui target yang diprediksikan oleh Rencana Strategis Kementerian Perdagangan RI sebesar 7-8,5%. Pencapaian ekspor yang relatif membaik juga dicerminkan dengan perbaikan pada kualitas ekspor, diversifikasi produk dan diversifikasi pasar. Daya saing produk-produk di luar 10 produk utama semakin meningkat. Disisi lain, kinerja impor didominasi kelompok bahan baku yang diikuti barang modal dan barang konsumsi. Hal ini menggambarkan peningkatan investasi dan produksi nasional bagi Indonesia.³⁰

Prospek pertumbuhan ekonomi dalam sector perdagangan luar negeri yang telah dilakukan Indonesia terangkum dalam neraca perdagangan yang surplus selama tahun 2011 sebesar US\$ 23,9 miliar atau meningkat sebesar 51,09 % dari tahun 2010. Kinerja ekspor barang-barang non-migas dan migas Indonesia tahun 2011 diperkirakan meningkat 35 %. Performa ekspor bulanan selama tahun 2011 menguat dibulan November dan Desember 2011. Penguatan ekspor pada akhir tahun 2011 disokong oleh peningkatan ekspor nonmigas sebesar 20,3 % dan migas sebesar 1,9 %. Kinerja ekspor tahun 2011 mengakumulasikan ekspor periode Januari-Oktober 2011 mencapai US\$ 169,0 miliar, terdiri dari ekspor non migas sebesar US\$ 134,7 miliar, naik 30,4 %, dan migas sebesar US\$ 34,3 miliar, naik 56,2 %. Ditahun 2013 dinamika perekonomian dan perdagangan Indonesia mengalami deficit neraca perdagangan sebesar US\$ 1,7 miliar. Defisit tersebut terdiri dari perdagangan migas yang mencapai US\$ 738,6 juta, sementara neraca perdagangan non migas mengalami surplus US\$ 550,5 juta. Dalam segi komoditas

³⁰ Diadaptasi dari Direktorat Ekspor dan Kebijakan Menteri, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun

ekspor sepanjang tahun 2012 mencapai US\$ 190,0 miliar (turun 6,6%), yang terdiri dari ekspor migas US\$ 37,0 miliar (turun 10,9%) dan non-migas US\$ 153,1 miliar (turun 5,5%). Melambatnya kinerja ekspor Indonesia periode tahun 2012 selain disebabkan oleh menurunnya permintaan di beberapa negara mitra dagang Indonesia juga diakibatkan oleh menurunnya harga beberapa komoditi utama ekspor Indonesia. Dan pada perkembangannya tahun berikutnya, pertumbuhan perdagangan Indonesia terkait ekspor tahun 2013 menurun atau defisit -5,8 %. Adapun sumber penurunan pertumbuhan ekspor dikontribusikan oleh sektor migas sebesar -3,6 % dan non migas sebesar -1,6 %. Komoditas gas dalam sektor migas menyumbang penurunan terbesar, yaitu -2,5%, sedangkan komoditas pertambangan dalam sektor non-migas menyumbang penurunan terbesar yaitu sebesar -1,1 %.³¹

**DIAGRAM 2.1
NILAI DAN VOLUME EKSPOR HINGGA JUNI 2013**



3. Perdagangan Indonesia-Non Tradisional

Sebagai upaya pengembangan dan perluasan produksi ekspor, Kementerian Perdagangan terus mengupayakan penajaman strategi penetrasi pasar. Hal tersebut bertujuan untuk terus mengembangkan dan menjaga kesinambungan ekspor dengan memasuki negara tujuan ekspor baru, dan produk ekspor dalam hal ini, yaitu pasar non-tradisional, dengan tentunya tidak meninggalkan dan tetap mengembangkan ekspor di pasar tradisional.

Pangsa ekspor non migas Indonesia terhadap pasar ekspor tradisional tahun 2010 mengalami kenaikan sekitar 1% dibandingkan nilai ekspor non migas pada tahun 2009 yaitu dari 47,87% menjadi 48,80%, dan demikian juga dengan terhadap pangsa pasar ekspor non tradisional yang mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2009. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peluang pasar ekspor produk Indonesia baik ke negara tradisional maupun non tradisional masih terbuka dan memiliki potensi untuk ditingkatkan. Beberapa pasar tujuan ekspor nonmigas Indonesia khususnya ke negara non-tradisional, dalam enam tahun terakhir mengalami tren perubahan di atas 10%. Hal ini menunjukkan keberhasilan diversifikasi ekspor, yang didukung dengan program promosi ekspor tahun 2010 yang lebih memfokuskan pada pasar-pasar ekspor non tradisional. Kemajuan dapat terlihat di pasar-pasar India, Korea Selatan, Thailand, Taiwan, Filipina, Vietnam, Uni Emirat Arab, Brasilia, Saudi Arabia, dan Bangladesh.

Kontribusi produk ekspor di luar 10 produk utama pada periode Januari-November 2010 salah satunya disumbang oleh 10 produk potensial, yang meliputi kulit & produk kulit, peralatan medis, obat-obatan herbal, makanan olahan, minuman & produk perikanan, kerajinan, perhiasan, rempah-rempah

serta peralatan kantor bukan kertas. Produk-produk potensial tersebut berkontribusi sebesar 5,84% dari total ekspor non migas Indonesia dengan nilai ekspor sebesar US\$ 6,78 milyar. Nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 22,60% jika dibandingkan dengan nilai ekspor kelompok produk ini pada periode yang sama tahun 2009.³² Sedangkan ditahun berikutnya, perkembangan diversifikasi pasar ekspor tercapai dengan nilai total ekspor Indonesia ke negara non-tradisional meningkat sebesar 25% di tahun 2012. Konsentrasi ekspor non-migas Indonesia di lima negara tujuan utama yakni Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat, India dan Singapura, tercatat sebesar 49,44%. Realisasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ekspor non migas Indonesia masih terkonsentrasi pada lima negara tersebut. Nilai total ekspor non migas di tahun 2012 menunjukkan penurunan sebesar 5,52 % jika dibandingkan pada tahun 2011. Sejalan dengan penurunan nilai ekspor non migas Indonesia ke sejumlah negara mitra dagang utama, beberapa negara tujuan ekspor Indonesia mengalami kenaikan permintaan akan produk-produk ekspor non migas Indonesia terutama negara emerging market. Selama periode Januari-November 2012, negara-negara yang mengalami kenaikan permintaan yang cukup signifikan akan produk ekspor non migas Indonesia antara lain Australia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Pakistan, Kenya, Oman, Djibouti, Israel, Kolumbia, Yaman, dan Angola. Ekspor non migas Indonesia ke negara-negara tersebut memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat ditingkatkan mengingat terjadinya masalah perekonomian di

³² Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Perdagangan RI, *Laporan Akuntabilitas*

kawasan Uni Eropa yang merupakan pasar tradisional dari produk ekspor non migas Indonesia dalam beberapa tahun terakhir³³.

4. Kinerja Diplomasi Perdagangan

Diplomasi perdagangan merupakan salah satu instrumen penting dalam memperjuangkan kepentingan akses pasar bagi ekspor nonmigas. Dalam rangka meningkatkan akses pasar produk ekspor Indonesia dilakukan *multitrack strategy* diforum multilateral, regional, dan bilateral. Indonesia adalah anggota G-20 yang saat ini menjadi salah satu negara dengan kondisi ekonomi yang semakin diperhitungkan dunia pasca krisis finansial.

Pada tahun 2010 telah dihasilkan 140 dokumen hasil perundingan yang terdiri dari 123 hasil perundingan di Luar Negeri dan 17 hasil perundingan berupa agreement, kesepakatan kerjasama komoditi, MRA, MoU, Agreed Minutes, Declaration, Chair Report, dan lainnya dalam memperjuangkan akses pasar. Secara bilateral, kesepakatan penting adalah MoU on Combating Illegal Logging and Associated Trade yaitu perjanjian penanganan pemberantasan illegal logging antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Selain itu ditahun 2011, posisi Indonesia sebagai ketua ASEAN 2011 memiliki nilai strategis dimana Indonesia harus mampu meningkatkan relasi secara intens dengan para pemimpin tinggi di antara negara ASEAN dan mitra dialog. Di masa keketuaan Indonesia ini dicoba untuk memperkuat fondasi integrasi ekonomi negara ASEAN yang tercermin dalam ke empat pilar ekonomi dalam rangka menuju terbentuknya Komunitas ASEAN di tahun 2015. Pada tahun 2011 telah dihasilkan 197 dokumen hasil perundingan yang berupa agreement, kesepakatan kerjasama komoditi, MRA,

MoU, Agreed Minutes, Declaration, Chair Report, respon terhadap pengamanan kebijakan perdagangan, guidance of principal, dan dokumen perundingan lainnya yang memperjuangkan akses pasar bagi Indonesia dan kepentingan petani yang terkait dengan aspek ketahanan pangan serta ditahun 2012 telah dihasilkan 260 hasil perundingan perdagangan internasional.

Kepemimpinan Indonesia dalam berbagai kelompok inti, seperti: G33, G20, di WTO, dan ASEAN membuat posisi Indonesia semakin diperhitungkan di forum internasional dan regional. Dalam melakukan negosiasi dan diplomasi perdagangan internasional Kementerian Perdagangan bertindak sebagai koordinator untuk penyusunan posisi Indonesia dan selalu berpegang kepada prinsip kepentingan nasional.³⁴

Untuk mengembangkan pasar internasional dan sekaligus sebagai upaya pencitraan produk dan jasa Indonesia, Kementrian Perdagangan telah mengikuti 25 pameran internasional terkemuka sepanjang tahun 2010. Pameran Internasional yang terbanyak diikuti adalah pameran di kawasan Afrika dan Timur Tengah. Misi dagang 2010 dilakukan ke negara Belgia, Rusia dan Belarus, Kanada, dan India. Kegiatan instore promotion dilaksanakan di Harrods Department Store, London, Inggris selama sebulan penuh dengan tema kegiatan "Remarkable Indonesia". Penyelenggaraan Trade Expo Indonesia 2010 berhasil mencapai transaksi US\$ 369,3 juta. Dalam rentang tahun 2010-2014 merupakan periode masa penguatan Trade Expo Indonesia (TEI) sebagai pameran dagang produk Indonesia di dalam negeri yang berskala internasional agar lebih kredibel dan

Indonesia (TEI) tercatat sebanyak 8.311 buyers mancanegara dari 92 negara yang hadir pada arena pameran. Dari jumlah tersebut, sebanyak 86,55% buyers berasal dari negara-negara non tradisional dan emerging market seperti India, Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Bangladesh dan Iran. Adapun jumlah transaksi yang berhasil diperoleh selama penyelenggaraan TEI 2011 sebesar US\$ 464,5 juta atau meningkat sebanyak 25,78% dibandingkan nilai transaksi yang berhasil dibukukan pada penyelenggaraan TEI di tahun 2010. Pada tahun 2012 Kementerian Perdagangan telah melaksanakan kegiatan promosi dagang sebanyak 502 kegiatan promosi (meliputi partisipasi pada pameran dagang internasional, penyelenggaraan instore promotion, dan misi dagang) di negara-negara yang merupakan pasar tujuan ekspor non tradisional. Trade Expo Indonesia (TEI) tahun 2012, tercatat sebanyak 5.430 buyers manca negara dari 95 negara yang hadir pada arena pameran. Selama penyelenggaraan TEI 2012 di Jakarta, telah dilakukan berbagai penandatanganan nota kesepahaman antara eksportir Indonesia dengan importir asal Australia, Afrika Selatan, dan Zimbabwe. Adapun jumlah transaksi riil yang berhasil diperoleh selama penyelenggaraan TEI 2012 sebesar USD 1 milyar dan USD 2 miliar setelah pembahasan kontrak dengan Afrika Selatan untuk pembangunan gedung parlemen di benua Afrika.³⁵

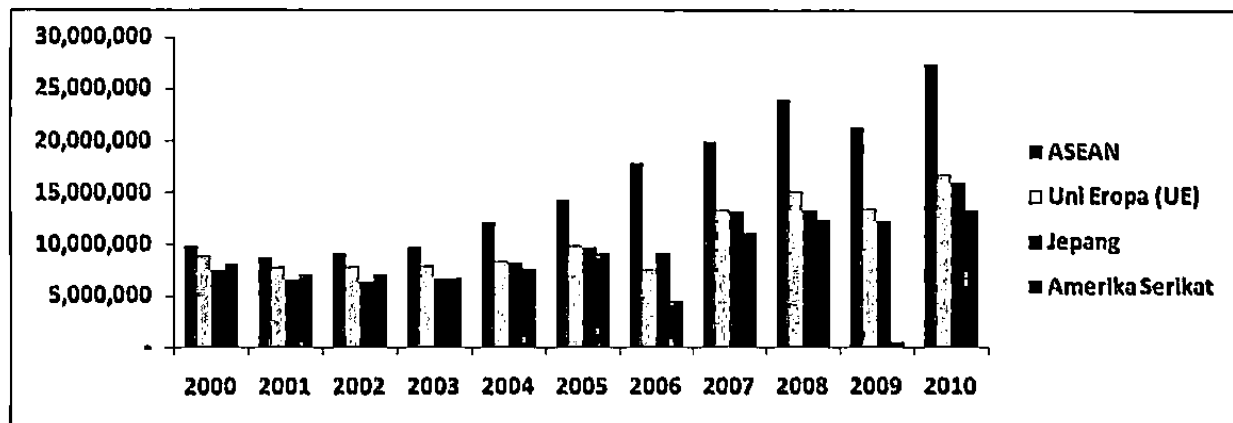
C. Kinerja Hubungan Ekonomi Indonesia Pada Pasar Tradisional

Hubungan antara Indonesia pada kawasan negara-negara tradisional seperti Amerika Serikat, dan Uni Eropa telah terjalin sejak lama sebagai mitra kerjasama ekonomi Indonesia. Hal tersebut dilaksanakan beberapa kerangka

pihak di berbagai bidang, termasuk ekonomi sebagai prospek perdagangan. Kawasan Eropa dan negara Amerika Serikat serta Jepang merupakan kawasan tujuan ekspor Indonesia yang utama dalam beberapa tahun terakhir.

GRAFIK 2.2

EKSPOR INDONESIA PADA KE EMPAT PASAR UTAMA



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia

1. Indonesia-Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara mitra hubungan bilateral yang penting sebagai laju perekonomian Indonesia. Hal tersebut menjadikan Amerika Serikat sebagai mitra dagang keempat terbesar Indonesia sesudah Jepang, Tiongkok dan Singapura. Dan pada bidang investasi merupakan Amerika Serikat merupakan investor dalam tiga besar di Indonesia. Di bidang pariwisata, pada tahun 2010 jumlah wisatawan AS yang berkunjung ke Indonesia khususnya dari 19 pintu masuk utama, mencapai 171.528 atau naik 5,68% dibandingkan tahun 2009 yang berjumlah 162.302 orang.

Di bidang investasi, pada semester pertama tahun 2011 (Januari-Juni), investasi AS di Indonesia telah mencapai US\$ 577 juta atau sebesar 12,1 % dari seluruh investasi asing di Indonesia. Dengan jumlah tersebut, Amerika Serikat

adalah investor terbesar ketiga setelah Singapura dan Belanda. Dalam rangka

meningkatkan investasi AS di Indonesia dan wilayah ASEAN, AS telah meminta kesediaan Indonesia untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan Konferensi Overseas Private Investment Corporation (OPIC) di Jakarta tanggal 3-5 Mei 2011 yang diikuti juga oleh pengusaha-pengusaha negara Asia Tenggara. Indonesia telah menjadi tuan rumah penyelenggaraan Regional Entrepreneurship Summit (RES) di Bali tanggal 23-24 Juli 2011. RES diikuti oleh kalangan pengusaha dari negara-negara Asia Tenggara. Pertemuan ini dilakukan untuk pembangunan ekonomi dan masyarakat, mengidentifikasi cara untuk memperkuat hubungan antara pemimpin bisnis, organisasi sosial dan pengusaha dalam komunitas internasional serta menyediakan kesempatan untuk menjalin kemitraan lintas batas dalam memajukan kewirausahaan.

Di bidang energi, Indonesia-Amerika Serikat telah mengadakan pertemuan Indonesia-United States Investment Roundtable di Jakarta, tanggal 9-10 Mei 2011. Pertemuan ini dibagi menjadi 3 (tiga) panel, yang masing-masing membahas masalah minyak dan gas; energi terbarukan; dan perkembangan tenaga kerja serta peningkatan kapasitas lokal.³⁶

Pada prospek perkembangan perdagangan kedua negara antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam upaya pemulihan krisis ekonomi global, memperoleh total nilai perdagangan tahun 2011 sebesar US\$ 26.526,12 juta, meningkat 13,24% apabila dibandingkan dengan tahun 2010, sebesar US\$ 23.424,43 juta. Dalam neraca perdagangan Amerika Serikat dengan Indonesia tahun 2011; Indonesia berhasil surplus sebesar US\$ 11.696,40 juta, atau meningkat 22,70%. Tahun 2012 mencatatkan neraca perdagangan Indonesia berhasil surplus sebesar

³⁶ Buku Diplomasi Indonesia Tahun 2011, di <http://www.kemlu.go.id/Books/Forms/AllItems.aspx> akses pada 24 Maret 2014

US\$ 821,22 juta, atau meningkat sebesar 24,57% dibanding surplus pada bulan Desember 2011, yang tercatat sebesar US\$ 659,24 juta. Serta tahun 2013, Indonesia berhasil surplus sebesar US\$ 9.789,52 juta, atau turun sebesar 2,11% dibanding surplus pada periode yang sama tahun 2012, yang tercatat sebesar US\$ 10.000,52 juta.

Perkembangan 10 komoditi ekspor non-migas utama Indonesia sampai tahun 2013 pada pasar Amerika Serikat adalah sebagai berikut :

- Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) mencapai US\$ 5.133,54 juta, naik 0,79% dan pangsa pasarnya, sebesar 4,95%. Posisi Indonesia sebagai pemasok di urutan ke4, setelah Tiongkok, Vietnam, dan India;
- Karet dan Produk Karet mencapai US\$ 2.316,86 juta, turun 14,15% dan pangsa pasarnya, sebesar 8,46%. Posisi Indonesia sebagai pemasok di urutan ke-4, setelah Tiongkok, Kanada, dan Jepang;
- Elektronik mencapai US\$ 1.586,56 juta, naik 2,34% (posisi Indonesia sebagai pemasok di urutan ke-16, dimana urutan teratas secara berurutan, masing-masing Tiongkok; Meksiko, dan Jepang, dst);
- Alas kaki mencapai US\$ 1.154,88 juta, naik 22,80% (posisi Indonesia sebagai pemasok urutan ke-4, setelah Tiongkok, Vietnam dan Italia). Pangsa pasar Indonesia, sebesar 4,66% ;
- Produk Perikanan & Makanan laut lainnya mencapai US\$ 1.032,02 juta, naik 14,43% (posisi Indonesia sebagai pemasok urutan ke-4, setelah Kanada; Tiongkok, dan Chile). Pangsa pasar Indonesia mencapai 7,42% .

- Uang mencapai US\$ 776,07 juta, naik 35,66% (posisi Indonesia sebagai pemasok urutan ke-4; setelah Kanada, India dan Ecuador); Pangsa pasarnya mencapai 12,95% pada periode ini;
- Furniture mencapai US\$ 713,15 juta, naik 9,72% (posisi Indonesia sebagai pemasok urutan ke-8, dimana urutan teratas secara berurutan, masing-masing Tiongkok; Meksiko, dan Kanada,);
- Minyak Kelapa Sawit, dengan nilai sebesar US\$ 309,96 juta, meningkat sebesar 566,87% (posisi Indonesia sebagai pemasok di urutan ke-2, setelah Malaysia yang menguasai pangsa pasar tertinggi, sebesar 71,75%). Sementara itu, pangsa pasar Indonesia sebesar 26,70% pada periode ini;
- Kopi mencapai US\$ 290,34 juta, turun 27,33% (posisi Indonesia sebagai pemasok urutan ke-7; setelah Brasil; Kolombia dan Vietnam, dst.); Pangsa pasarnya sebesar 5,45% pada periode ini;
- Coklat (kakao), dengan nilai sebesar US\$ 176,95 juta, naik 11,75% (posisi Indonesia sebagai pemasok urutan ke-7, setelah Kanada; Pantai Gading; Meksiko, Belanda, dst.). Dari ke-10 komoditi ekspor non migas utama Indonesia di pasar Amerika Serikat, pada periode ini, terdapat 5 (lima) komoditi dengan pangsa pasar di atas 5%, masing-masing secara berurutan adalah : Minyak Kelapa Sawit (pangsa pasar 26,70%); Uang (12,95%); Karet dan produk Karet (pangsa pasar 8,46%); Produk Perikanan & Makanan laut lainnya (pangsa pasar 7,42%); dan Kopi (pangsa pasarnya 5,45%).

Sedangkan perkembangan impor Indonesia dari Amerika Serikat antara

- Civilian Aircraft, Engines, Equipment, and Parts (HS 8800) sebesar US\$ 2.054,55 juta, naik 41,65%, dan pangsa pasarnya mencapai 22,61%;
- Soybeans, Whether Or Not Broken (HS 1201) sebesar US\$ 987,70 juta, dan turun sebesar 0,90% dibanding periode yang sama tahun 2012, dan pangsa pasarnya sebesar 10,87%;
- Cotton, Not Carded Or Combed (HS 5201) sebesar US\$ 287,75 juta, meningkat sebesar 48,92% dibanding periode yang sama tahun 2012, dan pangsa pasarnya 3,17%;
- Residues Of Starch Manufacture & Oth Residues (HS 2303) sebesar US\$ 253,80 juta, meningkat sebesar 41,23% dibanding periode yang sama tahun 2012, dan pangsa pasarnya sebesar 2,79%. Ke-4 komoditi di atas kontribusinya cukup signifikan terhadap impor Indonesia dari Amerika Serikat, pada periode 2013, yaitu mencapai 39,44%.³⁷

2. Indonesia-Jepang

Hubungan ekonomi Indonesia-Jepang, Jepang merupakan mitra dagang utama Indonesia sebagai negara tujuan ekspor dan sebagai sumber impor. Hubungan tersebut semakin mekuat dari adanya peningkatan investasi langsung (FDI) dari Jepang ke Indonesia selama tahun 2007 tercatat US\$ 603,4 juta dan berada di peringkat sembilan di bawah AS, Singapura, Malaysia, Seycheles, Inggris, Tiongkok, Korea Selatan dan Belanda. Jepang merupakan investor terbesar untuk periode 1

³⁷ Laporan Atase Perdagangan, <http://www.kemendag.go.id/id/view/trade-attache-report/411/2013/12>, diakses 17 Desember 2014

Januari 1967-Desember 2007 dengan akumulasi jumlah senilai US\$ 40,1 milyar dalam 1.795 proyek.³⁸

Selain investasi, semakin menguat hubungan ekonomi kedua negara yang ditandai dengan meningkatnya volume perdagangan kedua negara. Nilai perdagangan Indonesia-Jepang selama bulan Januari sampai dengan Agustus 2011 adalah sebesar US\$ 35,1 milyar, meningkat sebesar 29% dari periode yang sama tahun 2010. Total nilai perdagangan Indonesia-Jepang tahun 2010 dan 2009 masing-masing sebesar US\$ 42,7 milyar dan US\$ 28,4 milyar. Selama periode tahun 2012, neraca perdagangan Jepang dengan Indonesia surplus bagi Indonesia sebesar US\$ 11,98 miliar, turun 26,24% dibanding periode yang sama tahun 2011, sebesar US\$ 16,25 miliar. Dan pada tahun 2013, neraca perdagangan Jepang dengan Indonesia surplus bagi Indonesia sebesar US\$ 11,86 miliar, turun 1,07% dibanding surplus periode yang sama tahun 2012, sebesar US\$ 11,98 miliar.

Bagi Jepang, Indonesia masih merupakan sumber utama pasokan energi, yakni gas dan batu bara untuk industri serta sumber daya alam lainnya seperti timah dan nikel. Beberapa komoditi ekspor non migas utama Indonesia ke Jepang yang meningkat nilai ekspornya pada periode Januari-Desember 2013 adalah kayu sebesar US\$ 741,11 juta, atau meningkat 1,71% dibanding periode yang sama tahun 2012, sebesar US\$ 728,66 juta; Produk Kabel sebesar US\$ 562,95 juta (2,70%); serta udang sebesar US\$ 413,91 juta (8,98%).³⁹

³⁸ Jepang, <http://www.kemlu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=BilateralCooperation&IDP=63&P=Bilateral&I=id>, diakses 17 Desember 2014

³⁹ Laporan Atase Perdagangan, <http://www.kemendag.go.id/id/view/trade-attache-report/111/2013/12>, diakses 17 Desember 2014

3. Indonesia-Uni Eropa

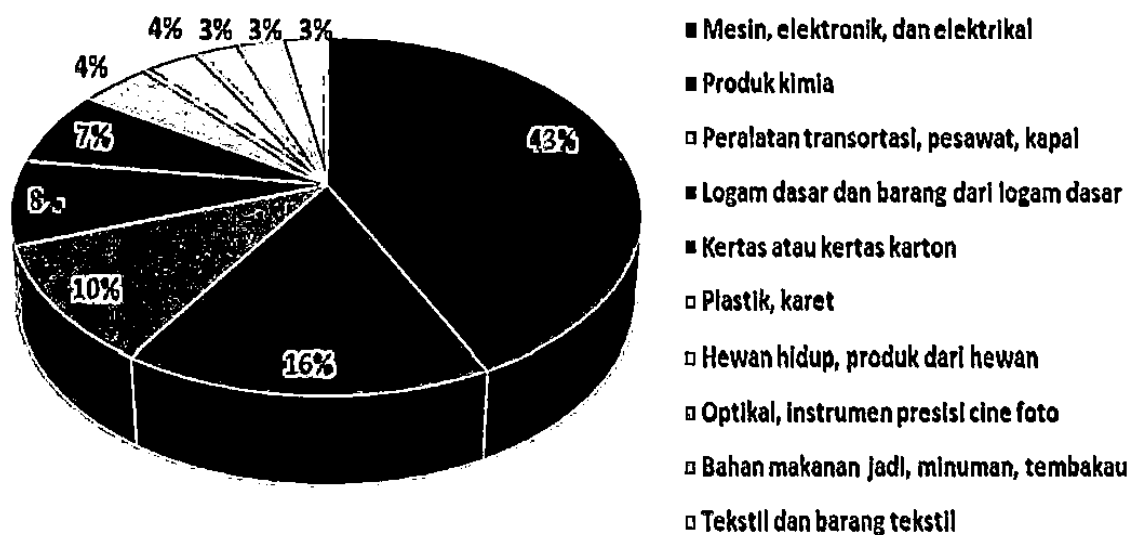
Hubungan ekonomi antara Indonesia dan Uni Eropa memiliki hubungan perdagangan dan investasi yang erat dengan Indonesia. Berdasarkan data dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) menunjukkan bahwa hingga tahun 2010 Uni Eropa merupakan kawasan tujuan ekspor Indonesia peringkat kedua, dibawah ekspor ke negara ASEAN, yang diikuti dengan Jepang dan Amerika Serikat sebagai peringkat ketiga dan keempat sebagai negara tujuan ekspor. Dalam hubungan investasi, Uni Eropa merupakan partner investasi bagi Indonesia. Sektor utama investasi Uni Eropa terutama mencakup bidang elektronik, konstruksi, industri kimia dan farmasi, pembangkit listrik, pertambangan, dan pembuatan produk mineral non metalik.

Dalam segi komoditas perdagangannya ekspor Indonesia ke Uni Eropa didominasi oleh produk pertanian, bahan bakar dan mineral, maka komoditas berupa mesin, elektronik, dan elektrikal mendominasi impor Indonesia dari Uni Eropa. Produk lainnya yang banyak diimpor Indonesia masuk ke dalam kategori produk kimia dan peralatan transportasi, atau dengan kata lain produk-produk yang relatif membutuhkan teknologi tinggi.⁴⁰

GRAFIK 2.3

EKSPOR INDONESIA KE EROPA BERDASARKAN JENIS BARANG

(2011)



Sumber: *Delegation of European Union dan Kementerian Perdagangan*